

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaannya SLB mempunyai tugas pokok yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kebutuhan anaknya. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang diberi pendidikan di SLB adalah anak tunagrahita, mereka mendapatkan layanan pendidikan formal di sekolah luar biasa bagian C. Di SLB-C ini siswa tunagrahita diberi berbagai keterampilan, seperti keterampilan akademis, keterampilan sosial, keterampilan merawat diri, keterampilan vokasional, dan keterampilan lainnya. Sedangkan dari segi akademisnya, kurikulum di SLB-C pada umumnya lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita di tingkat dasar lebih menekankan pada pembelajaran membaca permulaan, tetapi siswa tunagrahita belajar membaca permulaan lebih lama dibandingkan anak seusianya. Hal ini dikarenakan kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi (Mulyati dan Ratnawulan, 2004:20). Intelegensi memiliki fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman,

berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan, Kauffman dan Hallahan (Mulyati dan Ratnawulan, 2004: 21). Oleh sebab itu, maka pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan membutuhkan bimbingan dan latihan yang terus-menerus dan tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua kali pengajaran.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor – faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto, 2002). Faktor – faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan pasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta (Grainger, 2003:174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca,

selanjutnya diperlukan kerjasama komponen–komponen lain dalam proses membaca. Komponen tersebut diantaranya adalah guru atau orangtua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

Lain halnya dengan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, selain pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan diperlukan juga media konkrit saat pembelajaran. Hal ini diharapkan agar anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam IQ tetap mampu memahami pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa tunagrahita ringan kelas 2 SDLB, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal pembelajaran membaca permulaan, diantaranya adalah : masih terdapat pembelajaran membaca permulaan yang disampaikan dengan cara langsung mengenalkan huruf satu persatu pada anak, kemudian anak dibimbing untuk mengeja huruf dan menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi kata. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran seperti itu, peneliti rasa kurang tepat, karena pembelajaran seperti itu menuntut anak untuk langsung berpikir abstrak, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan anak tunagrahita, dimana pada kenyataannya mereka memiliki intelegensi cenderung dibawah rata-rata dan sulit untuk berpikir abstrak.

Adanya ketidak tepatan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran membaca permulaan dengan kemampuan yang dimiliki anak, mengakibatkan

kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringankelas 2 SDLB masih jauh dari harapan. Meskipun sebenarnya pembelajaran membaca permulaan (kata) sudah diberikan/dipelajari semenjak mereka di kelas 1 SD, tetapi mungkin dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan dan adanya proses pembelajaran yang belum mampu memenuhi kebutuhan mereka, mengakibatkan kemampuan membaca permulaan (kata) pada anak tunagrahita ringan masih sangat tertinggal jika dibandingkan dengan anak regular seusianya. Kemampuan membaca permulaan (kata) anak tunagrahita ringan di kelas 2 SDLB yaitu mereka masih ada yang belum mengenal huruf alfabet, jika ada yang sudah mengenal alfabet itupun baru sebatas mengenal urutan huruf belum paham bentuk dan bunyi dari huruf tersebut. Sehingga ketika huruf-huruf alfabet diberikan secara acak atau dirangkai menjadi kata, mereka kesulitan membacanya..

Beberapa huruf yang belum mampu diucapkan atau dibaca dengan benar oleh anak tunagrahita ringan kelas 2 SDLB di SLB Pamudi Dharma II adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. huruf – huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u”. Dari huruf-huruf tersebut akan dibentuk kata, dan kata-kata dari huruf tersebut yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Dengan kondisi demikian tentunya hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks, mereka pun akan kesulitan mempelajari pelajaran-pelajaran lainnya, karena kemampuan membaca permulaan merupakan awal untuk mempelajari kemampuan membaca ke tahap berikutnya serta pelajaran lainnya. Jika hal ini tidak segera dicarikan jalan keluarnya, maka kemampuan

akademik dan non akademik anak tunagrahita ringan tidak akan mampu dikembangkan dengan optimal.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca pada mereka, khususnya di dalam mengenal huruf dan memahami kata diperlukan suatu metode, salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Gillingham*. Peneliti berasumsi bahwa metode *Gillingham* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan. Karena metode *Gillingham* ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya, aktifitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut, sehingga huruf diberikan secara kelompok dalam bentuk kata. Metode ini bersifat sintesis, karena metode ini berorientasi pada kaitan bunyi dan rangkaian huruf-huruf, di mana setiap huruf dalam kata dipelajari secara multisensoris. Disamping itu pelaksanaan pengajaran dengan metode *Gillingham*, arah pembelajarannya dari semi kongkret ke abstrak, proses pembelajaran disampaikan dengan menggunakan kartu gambar dan kata, anak berperan aktif dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator.

Hal lain yang menguatkan asumsi peneliti untuk menggunakan metode *Gillingham* adalah adanya penelitian sebelumnya mengenai pengaruh metode *Gillingham* dalam penanganan permasalahan membaca permulaan pada kelas II SD. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa anak Sekolah Dasar kelas 2 masih banyak yang memiliki hambatan, terutama dalam kemampuan membaca permulaan. Hambatan dalam kemampuan membaca permulaan

diantaranya adalah, anak kesulitan dalam mengeja huruf serta menyambung kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode tersebut, tetapi subjek penelitian yang berbeda. Maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Metode *Gillingham* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan (kata) pada siswa tunagrahita ringan kelas D2 di SLB-BC Pambudi Dharma II Kota Cimahi”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, dari banyaknya permasalahan yang ada, peneliti melakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya keterbatasan pada tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan membuat kemampuan membaca permulaannya lebih lama dibandingkan anak normal seusianya, sehingga pembelajaran membaca permulaan (kata) pada anak tunagrahitamemerlukan suatu pendekatan atau metode khusus yang mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata).
2. Anak tunagrahita ringan dalam mengakses informasi lebih banyak menggunakan penglihatan dan pendengaran yang disampaikan dalam permainan yang menyenangkan, sehingga akan berkesan bagi mereka.

3. Saat ini masih banyak metode pembelajaran bahasa yang diterapkan, tetapi belum mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata) bagi anak tunagrahita ringan.
4. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata) pada anak tunagrahita ringan, salah satunya adalah metode *Gillingham*.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan membaca permulaan (kata) anak tunagrahita ringan tingkat SDLB sebelum diberikan pembelajaran dengan metode *Gillingham*?
- b. Bagaimana kemampuan membaca permulaan (kata) anak tunagrahita ringan tingkat SDLB sesudah diberikan pembelajaran dengan metode *Gillingham*?
- c. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca permulaan (kata) sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode *Gillingham*?

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“Apakah metode *Gillingham* berpengaruh

terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan (kata) pada siswa tunagrahita ringan kelas D2 di SLB-BC Pambudi Dharma II kota Cimahi?"

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Gillingham* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan (kata) anak tunagrahita ringan kelas 2 SDLB di SLB-BC Pamudi Dharma II Kota Cimahi.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan (kata) anak tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan metode *Gillingham*.
- 2) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode *Gillingham* dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu:

a. Secara Teoritis :

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran bahasa bagi anak tunagrahita ringan.

b. Secara Praktis :

- 1) Memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru-guru SLB bagian tunagrahita tentang peranan metode *Gillingham* sebagai metode pembelajaran bahasa dalam mengajarkan membaca permulaan (kata).
- 2) Metode *Gillingham* diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan (kata).